

KAJIAN KOMUNIKASI MASSA MENURUT PERSPEKTIF TRADISI

Mulyanti Syas¹

ABSTRACT

The conceptualization of mass communication are often associated with its massive, heterogeneous, delayed feedback, and so on. This concept became confused after the emergence of a variety of communications media with more advanced techniques such as computers, the Internet and handpone with various forms of convergence. The discovery of this new communication technology makes demassifikasi as one of the properties of mass communication, in contrast with the initial concept of mass communication. Seeing this, Turow suggests replaced with the term mass media. Chaffe and Metzger developed the concept of mass communication by evaluating three critical conceptualization of the mass communication, namely: 1) the mass communication media as an institution 2) Mass communication as a social problem, and 3) mass communication as an academic study

Key word: *komunikasi massa, perspektif*

A. Pendahuluan

Komunikasi merupakan salah satu cabang ilmu pengetahuan sosial yang bersifat multidisipliner karena pendekatan-pendekatan yang digunakan berasal dari berbagai disiplin ilmu lainnya, seperti; sosiologi, psikologi, antropologi,

¹Dosen mata kuliah ilmu komunikasi dan jurnalistik pada Fakultas Dakwah IAN Imam Bonjol Padang

linguistik, dan politik. Berbagai pendekatan yang digunakan masing-masing disiplin ilmu ini berbeda-beda sehingga kajian-kajian ilmu komunikasi pun menjadi kompleks dan perlu dilihat dari beberapa sudut pandang (perspektif). Salah satu kajian ilmu komunikasi adalah komunikasi massa. Banyak teori dalam kajian komunikasi massa yang dapat dilihat dan dijelaskan dari berbagai perspektif yang berbeda.

Tidak hanya dari disiplin ilmu, sumber perbedaan perspektif dalam kajian Ilmu Komunikasi juga berasal dari tradisi, periodisasi, peradaban (Barat vs. Timur), dan lain-lain. Tulisan ini akan membahas bagaimana perspektif tradisi membahas komunikasi massa sebagai salah satu kajian ilmu komunikasi. Sebelum melihat bagaimana kajian komunikasi massa menurut perspektif tradisi, terlebih dahulu akan dijelaskan konsep perspektif dan komunikasi massa.

1. Konsep Perspektif

Dalam bukunya yang berjudul "*Communication Theories, Perspectives, Process and Contexts*", Katherine Miller (2005: 1) mengatakan bahwa sebuah perspektif adalah sebuah cara untuk memandang atau melihat sebuah fenomena yang khusus. Dalam kaitannya dengan teori ilmu komunikasi, perspektif adalah bagaikan sebuah lensa dimana kita dapat melihat dan meneropong sebuah proses komunikasi. Barnett Pearce mengartikan perspektif sebagai satu cara melihat atau memikirkan sesuatu (Little John, 2002: 165).

Kemudian Charon (dalam Liliweri, 1994: 80) mengartikan perspektif sebagai suatu kerangka kerja konseptual, sekumpulan asumsi, seperangkat nilai-nilai, dan seperangkat gagasan yang mempengaruhi persepsi manusia, dan mempengaruhi tindakan dalam suatu situasi tertentu.

Berbagai pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan perspektif adalah suatu cara melihat atau memandang sesuatu berdasarkan nilai-nilai atau kerangka konseptual tertentu yang mempengaruhi persepsi dan perilaku kita terhadap suatu gejala tertentu. Selanjutnya, perspektif teori ilmu komunikasi dapat diartikan sebagai suatu cara melihat sebuah peristiwa komunikasi berdasarkan nilai-nilai atau kerangka konseptual tertentu yang selanjutnya dapat mempengaruhi persepsi dan perilaku kita terhadap peristiwa komunikasi tersebut.

Ketika menguraikan perspektif dari sebuah teori, Littlejohn (2002: 165) mengartikan perspektif sebagai sebuah *angle* atau fokus dari sebuah teori. Sebuah teori dikonstruksikan melalui sebuah perspektif. Prespektif menuntun konstruksi sebuah teori untuk memilih apa yang akan di-*fokus*-kannya, dan apa-apa yang akan dilewatkannya.

Sebuah teori jika dilihat dari perspektif yang berbeda-beda akan memberikan pemahaman yang berbeda pula. Pemahaman tentang berbagai macam prespektif akan dapat memberikan landasan kokoh untuk melihat dan mengkaji suatu masalah atau gejala di lingkungan kita. Dengan memahami berbagai prespektif teori komunikasi dan peranannya dalam pengembangan teori-teori komunikasi akan membantu *communication scholars* untuk mengkaji ilmu komunikasi secara lebih fokus dan mendalam .

Karena peristiwa-peristiwa komunikasi yang dapat diamati dalam studi ilmu komunikasi sangat luas dan kompleks dan terkait dengan berbagai disiplin ilmu maka dibutuhkan suatu perspektif untuk melihat peristiwa komunikasi tersebut. Dengan prespektif tersebut kita dapat menentukan *angle* atau fokus pembahasan peristiwa tersebut. Disinilah pentingnya kita memahami berbagai perspektif teori ilmu komunikasi.

Perspektif teori komunikasi dapat dikelompokkan dalam beberapa kategori, diantaranya dalam kategori tradisi dan periodisasi (yaitu periode perkembangan peradaban manusia, periode perkembangan ilmu dan periode berdasarkan *biographical approach*). Berbagai perspektif tersebut diantaranya dicetuskan oleh *communication scholars* seperti Stephen Littlejohn, Craigh dan Em Griffin.

2. Konsep Komunikasi Massa

Konseptualisasi komunikasi massa sering dikaitkan dengan sifatnya yang massif, heterogen, *delayed feedback* dan seterusnya. Konsep ini menjadi rancu setelah munculnya berbagai media komunikasi dengan teknik yang lebih maju seperti; komputer, internet dan handpone dengan berbagai bentuk konvergensinya. Penemuan teknologi komunikasi baru ini menjadikan demassifikasi sebagai salah satu sifat komunikasi massa, yang sangat kontras dengan konsep awal komunikasi massa. Melihat hal ini, Turow menyarankan istilah massa diganti dengan media.

Chaffe dan Metzger (2001: 365) selanjutnya mengembangkan konsep komunikasi massa dengan cara mengevaluasi tiga konseptualisasi penting mengenai komunikasi massa. Ini dilakukan karena mereka melihat jalan keluar yang diberikan Turow belum memadai.

Ketiga konsep tersebut adalah; 1) Komunikasi massa sebagai institusi media 2) Komunikasi massa sebagai problem sosial dan 3) Komunikasi massa sebagai kajian Akademik. Untuk konsep pertama, komunikasi massa dipandang sebagai suatu proses penyampaian pesan yang dilakukan oleh industri media (suratkabar, majalah, film, televisi, dsb.) kepada khalayaknya. Ciri utama konsep ini adalah institusi media

melakukan produksi massa dan penyebaran pesan yang sangat luas dan besar.

Konsep kedua, memandang komunikasi massa sebagai problem sosial karena adanya kekuatiran mengenai pengaruh media massa yang sangat besar bagi masyarakat baik dalam tataran psikologis maupun dalam kehidupan sosial. Kemudian konsep ketiga, memandang komunikasi massa lewat sejumlah aktivitas yang selama ini dilakukan oleh institusi pendidikan tinggi. Awalnya, kajian komunikasi massa dilakukan pada persoalan terapan untuk memecahkan persoalan yang terkait dengan pengaruh media massa bagi masyarakat. Kemudian sejak tahun 1950-an, komunikasi massa telah menjadi kajian akademik. Kajian yang dilakukan lebih bersifat praktis, dengan melakukan berbagai riset empiris mengenai proses dan efek komunikasi massa. Saat ini mulai berkembang kajian kritis dan kultural terhadap komunikasi massa.

Chaffe dan Metzger (2001: 365) kemudian mempertanyakan konteks ketiga pemahaman mengenai komunikasi massa tersebut ketika ditempatkan pada kondisi saat ini yaitu, saat teknologi komunikasi massa telah berkembang pesat. Penemuan teknologi seperti internet dan telepon seluler telah merubah ciri komunikasi massa yang dipahami selama ini sebagai komunikasi yang bersifat massif, heterogen, delayed feedback dan seterusnya. Chaffe dan Metzger mempertanyakan apakah dengan munculnya media baru tersebut komunikasi massa menjadi berakhir.

Pertanyaan ini didiskusikan oleh mereka berdua dalam artikelnya, dengan cara menekankan perubahan-perubahan yang terjadi pada konsep komunikasi massa ketika teknologi media baru muncul. Perubahan-perubahan yang terjadi adalah; media sebagai institusi yang menekankan pada produksi massa menjadi kurang bersifat massif. Ini dikarenakan tersedianya

berbagai bentuk saluran komunikasi yang memberikan alternatif pilihan bagi khalayak. Akibatnya masing-masing saluran media tersebut memiliki khalayak yang lebih spesifik dan jumlah yang relatif berkurang.

Perubahan selanjutnya terletak pada isu yang berkembang tidak hanya melihat apa yang dilakukan media terhadap khalayak tapi lebih fokus pada apa yang dilakukan khalayak pada media. Konsep komunikasi massa sebagai problem sosial pun mulai bergeser. Perkembangan teknologi dengan ditemukannya media baru menjadikan khalayak lebih bersifat aktif dan selektif.

Perubahan juga terjadi pada konsep komunikasi massa sebagai kajian akademik. Studi yang bersifat praktis terus berkembang. Keterampilan praktis dalam menggunakan teknologi akan terus berkembang. Proses menulis dan editing yang digunakan dalam memproses produksi isi media pun mengalami perubahan jika dibandingkan dengan media lama.

Perubahan-perubahan ini menurut penulis tentu saja tidak membuat berakhirnya komunikasi massa seperti yang ditanyakan Chaffe dan Metzger. Seperti diketahui, konsep komunikasi massa muncul dari perkembangan teknologi komunikasi massa yang ada saat itu seperti radio, film, televisi dan surat kabar. (Denis McQuail, 2002) Setiap perkembangan teknologi komunikasi massa memang akan membawa perubahan pada ciri dan sifat media serta implikasi bagi khalayak yang terlibat dalam komunikasi massa tersebut. Selanjutnya, perubahan ini juga akan berdampak pada teori-teori komunikasi massa yang akan semakin berkembang.

Seperti yang dicontohkan Chaffe dan Metzger mengenai teori kultivasi. Asumsi teori ini adalah isi media massa membentuk sebuah sistem yang koheren, isi media membatasi worldview sesuai dengan topik-topik yang dipilih media.

Dengan adanya perkembangan teknologi, isi media menjadi tidak homogen tapi malah menjadi bervariasi. Hal ini menyebabkan kemampuan media dalam membentuk pandangan yang homogen menjadi berubah karena banyaknya pandangan atau gambaran alternatif lainnya yang juga disajikan oleh media. Terhadap kondisi ini menurut Chaffe dan Metzger teori kultivasi tidak berakhir. Teori kultivasi berubah dan berkembang dalam masalah pandangan bahwa kultivasi dapat terjadi pada level individu yang sangat ditentukan oleh bagaimana masing-masing individu tersebut memilih saluran atau isi media.

Namun inti dari konseptualisasi komunikasi massa ini adalah seperti yang dikatakan Turow, media massa adalah salah satu bagian proses dalam menciptakan makna tentang masyarakat bagi masyarakat. Jadi persoalannya bukan pada ciri yang dimunculkan oleh setiap teknologi media baru ini.

Seperti yang dikatakan Littlejohn (2002: 14-15), komunikasi massa adalah komunikasi yang berhubungan dengan publik atau masyarakat dan menggunakan media massa, yang merupakan suatu sarana mediasi dengan masyarakat tersebut. Aspek-aspek dari komunikasi interpersonal, komunikasi kelompok, dan komunikasi organisasi terkait dengan proses dalam komunikasi massa tersebut. Griffin juga memberikan pengertian mengenai komunikasi massa, yaitu; komunikasi yang dilakukan dengan menggunakan media massa.

Dari penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa komunikasi massa merupakan komunikasi yang dilakukan dengan media massa sebagai sarana mediasi antar individu, kelompok atau organisasi yang terkait dalam proses komunikasi tersebut.

B. Perspektif Tradisi

Untuk melihat berbagai teori dalam ilmu komunikasi dengan segala perbedaannya, Craig menyatakan bahwa

bidang kajian komunikasi tidak akan pernah dapat disatukan melalui suatu *unified theories* karena teori-teori tersebut akan selalu merefleksikan perbedaan gagasan tentang komunikasi dalam kehidupan sehari-hari (Littlejohn, 2002: 14-15). Untuk itu Craig menyarankan dua persyaratan untuk mencapai *unified* (kesatuan) dalam bidang komunikasi, yaitu; (a) mencari pertalian-pertalian berdasarkan pada pengertian bersama tentang kesamaan dan perbedaan diantara teori-teori tersebut, sehingga terdapat sebuah '*common ideas*' antara teori-teori tersebut (*metamodel* atau *model of models*). (b) diperlukan sebuah definisi baru tentang *teori* tersebut, yang disebutnya sebagai *metadiscourse*.

Selanjutnya Robert Craig juga mengatakan bahwa semua teori komunikasi adalah mencoba melihat praktek-praktek komunikasi sehari-hari maka diperlukan dialog-dialog untuk membantu kita agar lebih focus dalam melihat apa dan bagaimana teori-teori tersebut melihat dunia sosial dalam kehidupannya (Littlejohn, 2002: 14-15). Dialog-dialog dalam bidang kajian ilmu komunikasi yang luas dan kompleks tersebut dikelompokkan oleh Craigh menjadi tujuh perspektif yaitu; (1) rhetorical, (2) semiotic, (3) phenomenological, (4) cybernetic, (5) sociopsychological, (6) sociocultural, (7) critical.

Littlejohn mengadopsi ketujuh perspektif Craig tersebut dalam bukunya di edisi ketujuh (2002) dan kedelapan (2005) dalam mengelompokkan teori-teori komunikasi. Pada edisi-edisi sebelumnya (tiga sampai enam), Littlejohn mengelompokkan teori-teori komunikasi berdasarkan genre, yaitu; (1) structural and functional communication; (2) cognitive and behavioral communication; (3) interactional and conventional communication; (4) interpretatif and critical communication (Littlejohn, 2002: 14-15).

Littlejohn menyebut perspektif Craig ini dengan istilah tradisi. Urutan ketujuh tradisi Craigh didasarkan pada pendekatan perkembangan ilmu dalam bidang komunikasi. Littlejohn memulai dari tradisi retorika di Yunani sampai pada perkembangan ilmu komunikasi di Amerika Serikat.

Em Griffin (2005, 2006) juga menggunakan perspektif Craig namun dengan pendekatan metodologis, yaitu ketujuh tradisi diletakkan dalam suatu urutan dari yang paling obyektif sampai yang kurang obyektif (interpretatif). Urutannya adalah; 1). The Socio-psychological Tradition; 2) The Cybernetic Tradition; 3). The Rhetorical Tradition; 4). The Semiotic Tradition; 5). The Socio-cultural Tradition; 6) The Critical Tradition; 7) The Phenomenological Tradition. Inti pendekatan masing-masing tradisi adalah sebagai berikut:

1. *The Socio-psychological tradition - communication as Interpersonal Influence-* komunikasi sebagai pengaruh interpersonal.
2. *The Cybernetic tradition - communication as Information Processing.-*komunikasi sebagai pemrosesan informasi.
3. *The Rhetorical tradition - communication as Artful Public Address.-* komunikasi sebagai seni bicara kepada publik.
4. *Semiotic tradition -communication as Process of Sharing Meaning through Signs-* komunikasi sebagai proses berbagi makna melalui tanda.
5. *The Socio Cultural tradition - communication as the creation and Enactment of Social Reality-*komunikasi sebagai sebuah penciptaan dan pembentukan realitas sosial.
6. *The Critical tradition - communication as a Reflective Challenger of Unjust Discourse-* komunikasi sebagai tantangan reflektif pada wacana ketidakadilan.

7. *The Phenomenological tradition – communication as the Experience and Others through Dialogue-* komunikasi sebagai pengalaman diri dan orang lain melalui dialog

Selanjutnya Griffin (2006: 21-35) menambahkan *The Ethical Tradition* sebagai tradisi kedelapan. Inti perspektif *ethical tradition* ini adalah *Communication as People of Character Interacting in Just & Beneficial Way*. Jadi dalam berkomunikasi, setiap orang hendaknya memperhatikan aspek etika komunikasi, seperti; menganjurkan kebenaran, jujur, memahami dan menghargai komunikator lain, dan nilai-nilai etis lainnya.

C. Kajian Komunikasi Massa menurut Perspektif Tradisi

Tulisan ini akan mengkaji secara mendalam dua perspektif tradisi mengenai komunikasi massa. Kedua tradisi tersebut adalah; *The Socio-psychological tradition* dan *The Cybernetic tradition*. Dalam kedua tradisi tersebut terdapat beberapa teori komunikasi massa khususnya dalam aspek penggunaan media. Berikut uraian perspektif kedua tradisi tersebut mengenai teori dan konsep komunikasi massa.

1. *The Socio-psychological tradition (communication as Interpersonal Influence)*

Tradisi ini memusatkan perhatian pada aspek-aspek komunikasi yang mencakup ekspresi, interaksi dan pengaruh. Wacana dalam tradisi ini menekankan pada perilaku, variable, efek, kepribadian dan sifat, persepsi, kognisi, sikap dan interaksi. Seringkali manusia berfikir dirinya adalah individu, di saat yang bersamaan juga disadari bahwa menjadi bagian pula dari komunitas yang terikat dalam interaksi sosial. Studi tentang individu sebagai makhluk sosial adalah kekuatan dari tradisi ini. Teori-teori dalam tradisi ini berpusat pada perilaku

sosial dari individu, variabel-variabel psikologi, efek individual, kepribadian dan bakat, persepsi, dan kognisi.

Kebanyakan karya dalam tradisi ini sekarang berpusat pada pemrosesan pesan, dengan penekanan pada bagaimana individu merencanakan pesan secara strategis, bagaimana penerima memproses informasi, dan efek-efek pesan pada individu. Teori sosiopsikologikal tentang komunikasi ini juga berorientasi pada kognitif, menyediakan pendalaman pada cara manusia memproses informasi. Teori-teori komunikasi massa dalam tradisi ini diantaranya adalah; agenda setting, media dependency, kultivasi dan uses & gratification.

Contoh penelitian dalam tradisi adalah penelitian Carl Hovlan yang menggunakan metode eksperimen untuk melihat efek komunikasi terhadap perubahan pendapat dengan acuan "who says what to whom and with what effect". Carl Hovland melakukan riset persuasi pada militer Amerika mengenai perubahan sikap. Dia mendesain pesan berupa *one sided & two sided messages*, serta mengeluarkan konsep tentang fear appeal dalam upaya persuasi seseorang. Dia menekankan persuasi pada penyampaian pesan komunikasi adalah berupa satu arah.

Agenda Setting. Teoritis utama agenda setting ini adalah Maxwell McComb dan Donald Shaw yang menyatakan bahwa audience tidak hanya mempelajari berita-berita dan hal-hal lainnya melalui media massa tapi juga mempelajari seberapa besar arti penting isu atau topik berita itu diberikan oleh media massa melalui cara media tersebut memberikan penekanan terhadap topik tersebut. Kemampuan untuk mempengaruhi perubahan kognitif individu ini merupakan aspek terpenting dari kekuatan media massa.

Dasar pemikiran teori ini adalah; diantara berbagai topik yang dimuat media massa, topik yang mendapat lebih banyak perhatian dari media akan menjadi lebih akrab bagi

pembacanya dan akan dianggap penting dalam suatu periode waktu tertentu. Sebaliknya, untuk topik yang kurang mendapat perhatian oleh media massa kurang dianggap penting pula oleh pembaca.

Teori media dependensi. Teori ini dikembangkan oleh Sandra Ball-Rokeach dan Melvin L. DeFleur (1976) yang memperhatikan kondisi struktural masyarakat yang mengatur kecenderungan terjadinya suatu efek media massa. Teori ini berangkat dari gagasan mengenai sifat masyarakat modern yang menganggap media massa sebagai sistem informasi yang memiliki peran penting dalam proses pemeliharaan, perubahan, dan konflik pada tataran masyarakat, kelompok atau individu dalam aktivitas sosial.

Inti terpenting dalam teori ini adalah bahwa dalam masyarakat modern, audience menjadi tergantung pada media massa sebagai sumber informasi bagi pengetahuan, orientasi, dan segala hal yang terjadi dalam masyarakatnya. Jenis dan tingkat ketergantungan ini dipengaruhi oleh sejumlah kondisi struktural terutama oleh kondisi perubahan, konflik dan kestabilan masyarakat. Teori ini juga menyatakan bahwa media pada dasarnya melayani berbagai fungsi informasi. Sehingga dalam teori ini dijelaskan mengenai interaksi antara audience, sistem media dan sistem sosial, dimana hubungan ketiga komponen ini berbeda antara masyarakat yang satu dengan yang lainnya.

Cultivation Theory. Teori ini berasumsi bahwa materi televisi adalah seragam dan para pemirsanya tidak selektif. Premis teori ini, televisi menajamkan dan mendistorsi persepsi tentang realitas yang ada. Para peneliti kultivasi terdahulu lebih menekankan penelitian pada keaburan pendapat pada pemirsan televisi. Peneliti sekarang lebih memfokuskan diri pada sebab-sebab munculnya kultivasi tersebut. Penelitian

Shrum (1996) menemukan bahwa informasi dari televisi lebih dapat diingat oleh pemirsa.

Uses and Gratification Theory. Teori ini berangkat dari pendekatan khalayak, yaitu apa yang dilakukan khalayak pada media. Teori ini memusatkan perhatian pada penggunaan (uses) isi media untuk mendapatkan pemenuhan (gratification) atas kebutuhan seseorang. Katz (1974) mendasari penelitian mengenai uses and gratification ini dengan kondisi sosial psikologis seseorang yang menyebabkan adanya suatu kebutuhan yang menciptakan harapan-harapan terhadap media massa dan sumber-sumber lainnya yang menyebabkan adanya perbedaan pola penggunaan media bagi tiap-tiap individu.

2. *The Cybernetic tradition (communication as Information Processing)*

Dalam tradisi ini, komunikasi dipahami sebagai kegiatan pemrosesan informasi dan persoalan-persoalan yang dihadapi dikaitkan dengan *noise, overload, dan malfunction*. Tradisi ini menjadi gagasan yang bisa diterima secara logis ketika muncul isu-isu yang berkaitan dengan pikiran, rasionalitas dan system yang kompleks. Tradisi ini juga dipahami sebagai tradisi tentang sistem yang kompleks dalam mana sejumlah elemen berinteraksi untuk saling mempengaruhi. Teori dalam tradisi sibernetik ini menawarkan perspektif lebih luas pada bagaimana variasi fisik, biologis, sosial, dan perilaku itu bekerja. Ide tentang sistem membentuk kekuatan dari pemikiran sibernetik. Sistem mengambil input dari lingkungan, memprosesnya, dan menciptakan output kembali kepada lingkungan. Sistem dicirikan dengan self regulation dan control. Dalam sebuah sistem yang kompleks serangkaian putaran feedback (feedback loops) hadir di dalamnya dan di antara subsistem.

Terdapat banyak bahasan konsep dan teori-teori yang cukup berpengaruh dan memberi inspirasi bagi perkembangan teori dan penelitian komunikasi massa. Antara lain adalah formula Lasswell dan pendekatan Transmisional dari Shanon dan Weaver.

Lasswell pada tahun 1948 mengemukakan suatu ungkapan yang sangat terkenal dalam teori dan penelitian komunikasi massa. Ungkapan yang dikenal dengan formula lasswell ini merupakan cara sederhana untuk memahami proses komunikasi termasuk komunikasi massa yaitu dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan: Who Says What in Which Channel To Whom and With What effect? .

Teori-teori yang termasuk dalam pendekatan transmisional pada dasarnya menjelaskan suatu proses komunikasi dengan melihat komponen-komponen yang terkandung di dalamnya dan rangkaian aktivitas yang terjadi di dalamnya, seperti mengalirnya pesan atau informasi dari sumber ke penerima. Teori tentang transformasi pesan ini pertama kali dikemukakan oleh Shannon. Ia berangkat dari pertanyaan tentang jenis saluran komunikasi apa yang dapat membawa muatan sinyal secara maksimum dan seberapa banyak muatan sinyal yang ditransmisikan akan rusak oleh gangguan yang mungkin muncul dalam perjalanannya menuju penerima.

Teori yang dikembangkan Shannon bersama rekannya Warren Weaver telah digunakan sebagai analogi oleh berbagai ilmuwan social. Teori ini telah menjadi ide dasar bagi banyak teori komunikasi massa.

Teori-teori dan konsep komunikasi massa pada tradisi ini diantaranya; public opinion dan spiral of silence. Jika dilihat dari komunikator dalam kajian komunikasi massa maka konsep dan teori yang terkait dengan tradisi siberetik ini

adalah; information processing, Information integration dan cognitive dissonance.

Two step flow dalam public opinion. Teori ini berawal dari hasil penelitian yang dilakukan Paul Lazarsfeld mengenai efek media massa dalam suatu kampanye pemilihan Presiden AS pada tahun 1940. Studi tersebut diasumsikan bahwa proses stimulus respon bekerja dalam menghasilkan efek media massa. Namun hasil penelitian malah sebaliknya. Efek media massa rendah dan asumsi S-R tidak dapat menggambarkan kondisi audience dalam menerima isi pesan media massa.

Lazarsfeld memunculkan gagasan two step flow dan konsep pemuka pendapat. Inti gagasannya adalah sering informasi mengalir dari radio dan surat kabar kepada para pemuka pendapat selanjutnya dialirkan lagi pada anggota masyarakat yang kurang aktif terutama dalam pencarian informasi melalui media massa. Asumsi teori ini adalah: 1) individu tidak terisolasi dari kehidupan sosial, tetapi merupakan anggota dari kelompok-kelompok sosial dalam berinteraksi dengan orang lain 2) Respon dan reaksi terhadap pesan media massa tidak terjadi secara langsung melainkan melalui perantara dan dipengaruhi oleh hubungan-hubungan sosial yang ada.

Spiral of Silence. Teori yang pertama kali dikemukakan oleh Elizabeth Noelle-Neuman (1974) ini berkaitan dengan terbentuknya pendapat umum. Asumsi dasar teori ini adalah pendapat pribadi sangat tergantung pada apa yang dipikirkan atau diharapkan oleh orang lain.

Teori ini menjelaskan bahwa individu pada umumnya berusaha untuk menghindari isolasi, menghindari kondisi sendirian dalam mempertahankan sikap atau keyakinan tertentu. Oleh karena itu, orang akan mengamati lingkungannya untuk mempelajari pandangan-pandangan

mana yang bertahan dan mendapat dukungan dan mana yang tidak dominan atau populer. Jika seseorang merasakan bahwa pandangannya termasuk diantara yang tidak dominan atau tidak populer, maka ia cenderung kurang berani mengekspresikannya, karena takut akan adanya isolasi. Sebaliknya, pendapat dominan akan menjadi semakin luas dan kuat.

Secara umum teori ini menjelaskan bahwa tindakan seseorang untuk mengekspresikan pendapat pribadinya dipengaruhi oleh empat faktor, yaitu: komunikasi massa (media massa), komunikasi antar pribadi dan hubungan sosial, ekspresi pendapat individu serta persepsi individu mengenai iklim opini lingkungan masyarakat sekitarnya.

D. Kesimpulan

Dari uraian yang telah disajikan, terlihat bagaimana teori-teori ilmu komunikasi berkembang dan dipengaruhi oleh berbagai perspektif. Tidak hanya dari segi disiplin ilmu, teori-teori ilmu komunikasi juga dipengaruhi oleh sejarah perkembangan masyarakat, seperti teori-teori yang lahir karena kebutuhan memperebutkan pengaruh di masa perang atau setelah perang usai. Di sini tampak peran media massa sebagai mediasi antara pengirim dan penerima pesan.

Perbedaan perspektif ini juga tampak pada individu berikut latar belakang ilmu dan profesi yang dimilikinya. Contohnya Shannon yang berlatar belakang keilmuan matematik, Carl Hovland berlatar belakang eksperimental psikologis, Walter Lipman seorang Jurnalis dan masih banyak tokoh lainnya. Keilmuan dan profesi mempengaruhi cara mereka memunculkan dan mengembangkan sebuah teori komunikasi.

Pemahaman akan berbagai macam perspektif sangat penting dimiliki oleh sarjana komunikasi. Pemahaman

terhadap berbagai perspektif ini akan dapat memberikan landasan kokoh bagi para sarjana komunikasi untuk melihat berbagai realitas, masalah, gejala, atau peristiwa komunikasi.

Daftar Kepustakaan

- Griffin, Em. *A First Look At Communication Theory*, 5th Edition. Boston: McGraw-Hill., 2003
- Griffin, Em. *A First Look At Communication Theory*, Sixth Edition. Boston: McGraw-Hill., 2006.
- Liliweri, Alo, *Perspektif Teoritis komunikasi Antarpribadi: Pendekatan ke arah Psikologi Sosial Komunikasi*, Citra Aditya Bakti, Bandung, 1994
- Littlejohn, Stephen W., *Theories of Human Communication*, Third Edition, Belmont, CA: Wadsworth Publishing Company, 1989, h.10-13
- Littlejohn, Stephen W., *Theories of Human Communication*, Seventh Edition, Belmont, CA: Wadsworth Publishing Company, 2002
- McQuail, Denis, *McQuail Mass Communication Theories*, Fourth Edition, London: SAGE Publication, 2002
- Miller, Katherine, *Communication Theories: Perspectives, Processes, and Contexts*. Second Edition. Boston: McGraw-Hill, 2005
- Jurnal :
- Jurnal ISKI, Volume 3, Nomor 3., September - Desember, 2005.
- Steven H. Caffe and Miriam J Metzger, The End of Mass Communication ?, dalam *Journal Mass Communication & Society*, Vol. 4 Number 4., 2001